

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat adat Baduy dalam perjalanannya sebagai masyarakat adat telah berhasil menarik perhatian baik masyarakat asing maupun masyarakat lokal. Ketertarikan para wisatawan kepada masyarakat adat Baduy membuat mereka ingin melihat dan berkunjung ke kampung adat Baduy. Tidak sedikit para wisatawan yang ingin meneliti mengenai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy tersebut.

Hal di atas sesuai data dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Lebak, pada tahun 2011 tercatat 6.469 pengunjung yang menyambangi Baduy. Menurut Kepala Bidang Pariwisata Disporabudpar Kabupaten Lebak dari 6.469 pengunjung itu sekitar 120-an wisatawan mancanegara. Hal itu mengindikasikan daya tarik wisata Baduy masih diminati masyarakat.

Lokasi kampung adat Baduy terletak di Kabupaten Lebak. Mereka berdomisili di sekitar hutan yang tidak bisa ditempuh dengan waktu yang singkat. Hal tersebut sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Edi S. Ekadjati (2009: 52) yang menyatakan bahwa "lokasi permukiman masyarakat adat Baduy yang terpencil, sikap hidup yang kukuh mempertahankan adat dari leluhur dan sikap keras yang berbeda dengan cara hidup masyarakat sekitarnya".

Sesuai pendapat di atas bahwa masyarakat adat Baduy memang berada di tempat yang jauh dari keramaian, karena menurut sejarah yang ada mereka merupakan pengasingan dari kerajaan sunda pajajaran. Hal tersebut diperkuat oleh catatan lain dari laporan R.A.A.A Djajadiningrat, yang diikuti Yudistira Garna yang dikutip oleh Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak (2004: 9) antara lain sebagai berikut:

Menurut adat dan kepercayaan, orang-orang baduy merupakan kelompok yang mewakili suatu jaman peradaban Pasundan yang telah silam. Meskipun kita telah jauh di pengetahuan yang pasti tentang satu dan lainnya mengenai pandangan mereka namun melihat keterasingannya yang ketat yang mereka lakukan, sejauh ini dapat disimpulkan bahwa mereka itu bukan penganut ajaran Ciwa atau Wisnu dan bukan pula penganut suatu sekte Hindu ataupun Budha.

Menurut pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa masyarakat adat Baduy telah ada sejak zaman kerajaan Pasundan. Kehidupan yang dianut oleh masyarakat adat Baduy sejak beberapa abad yang lalu dapat disimpulkan bahwa mereka memang telah terbiasa terisolir, jauh dari keramaian dan tidak menerima masuknya kebudayaan dari luar.

Masyarakat adat Baduy dapat bertahan dalam kurun waktu yang sangat lama dengan menolak budaya dari luar. Padahal, perubahan yang ditawarkan dari luar membuat yang sulit menjadi mudah, membuat segalanya menjadi instan. Namun itu semua tidak berpengaruh kepada pendirian masyarakat adat Baduy dalam mempertahankan budaya warisan nenek moyangnya.

Tidak dapat dipungkiri keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy memanglah sangat lazim untuk diteliti dan dibanggakan. Kekhasan budaya dan tradisi yang mereka yakini dan mereka jalani membuat mereka

menjadi unik dan berbeda dengan yang lain. Dengan kebudayaannya yang masih kental dari warisan nenek moyang mereka, maka sudah sepantasnya masyarakat adat Baduy menjadi kearifan lokal di Kabupaten Lebak.

Seiring dengan perkembangan zaman, dalam rangka menjalankan kehidupan dan memenuhi kebutuhan masyarakat adat Baduy diberlakukan toleransi terhadap perubahan yang berasal dari luar Baduy. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasya (2005: 227) dalam disertasinya berpendapat:

Perubahan sosial dalam kehidupan komunitas Baduy sebenarnya menurut Pikukuh tidak boleh terjadi, tetapi adanya toleransi terhadap pengobatan dari luar dan penanaman albazia akan mempercepat terjadinya perubahan dalam kehidupan mereka. Disamping itu perubahan sosial terjadi pada orang penamping yang keluar dari kehidupan dan budaya Baduy, karena adanya keinginan untuk mengubah kehidupan baik atas kehendak sendiri ataupun ajakan dan dorongan pihak lain, tetapi terlebih dahulu harus melakukan pertimbangan agar kelak tidak merugikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial pada masyarakat adat Baduy seketika dapat terjadi. Perubahan tersebut bisa terjadi jika ada toleransi dari Pikukuh komunitas Baduy. Hal ini didasarkan pada keinginan komunitas Baduy untuk mengubah kehidupan mereka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa sebuah masyarakat adat biasanya memiliki pemerintahan sendiri. Dimana pemerintahan tersebut di atur sesuai kehendak masyarakat adat yang terkait. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat adat Baduy, mereka telah memiliki sebuah pemerintahan, dan wilayah kampung adat Baduy yang dipimpin oleh seorang ketua adat.

**Winda Febrina, 2013**

Tradisi Seba Pada Masyarakat Adat Baduy Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik (Studi Kasus terhadap Masyarakat Adat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah mengadakan studi pendahuluan melalui observasi bahwa sistem pemerintahan yang ada disana tidak berbeda jauh dengan sistem pemerintahan yang ada di organisasi pemerintahan. Mereka mempunyai kewajiban yang harus di jalani sebagai pemimpin adat dalam mensejahterakan rakyatnya, ataupun untuk memimpin tradisi-tradisi adat yang selayaknya dilaksanakan. Seperti yang tercantum dalam buku membuka tabir kehidupan tradisi budaya Baduy yang dikeluarkan Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak (2005: 13) menyebutkan bahwa:

Sistem pemerintahan masyarakat baduy dibagi menjadi 2 bagian yaitu: baduy jero yang meliputi kampung Cibeo, Kampung Cikeusik dan cikertawan dipimpin oleh seorang PUUN dan Baduy luar yang berada diluar ketiga perkampungan tersebut dengan istilah Baduy Penamping (Baduy Pasisian) dipimpin oleh JARO DANGKA.

Para pimpinan adat yang telah dibagi dalam wilayahnya masing-masing menjalankan tugas sesuai kewajiban yang mereka emban. Warga masyarakat Baduy pun patuh dan taat kepada pemimpinnya. Itulah yang dibanggakan dari masyarakat adat Baduy. Selain mereka taat dan patuh kepada pemerintah yang ada di wilayah mereka, mereka pun tidak lupa status mereka sebagai warga negara Republik Indonesia umumnya dan warga negara Kabupaten Lebak khususnya.

Terkadang kompleksitas yang terjadi pada masyarakat adat mereka merasa telah memiliki sistem pemerintahan tersendiri, maka tidak perlu lagi pengakuan bahwa mereka masih menjadi bagian dari Warga Negara di Indonesia. Namun berbeda dengan masyarakat adat Baduy, mereka tetap mempertahankan dan berusaha agar keberadaan mereka tetap diakui oleh pemerintah sekitar.

**Winda Febrina, 2013**

Tradisi Seba Pada Masyarakat Adat Baduy Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik (Studi Kasus terhadap Masyarakat Adat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak)  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Perwujudan masyarakat adat Baduy untuk menjadi warga negara yang baik dapat dibuktikan dengan salah satu tradisi mereka yang dikenal dengan *seba*. *Seba* merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali dengan bentuk kunjungan resmi (*sowan*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Senjaya (2004: 48) yang menyatakan bahwa:

Seba merupakan tradisi adat yang harus dilakukan setiap tahunnya bagi warga Baduy sebagai wujud nyata tanda kesetiaan dan ketaatan kepada pemerintah Republik Indonesia yang dilaksanakan kepada penguasa pemerintahan dimulai dari Bupati Lebak dan Gubernur Banten.

Senada dengan pernyataan di atas, hal serupa juga dikemukakan oleh Ajak Moeslim (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten) dalam artikelnya (<http://bantenculturetourism.com>) yang menyebutkan bahwa :

Seba Baduy berasal dari kata *sabah* berarti berpergian jauh untuk meningkatkan silaturahmi antara masyarakat Kanekes dengan pemerintah setempat. Ritual *seba* diadakan setahun sekali, sesuai peninggalan leluhur Baduy, ritual *seba* sendiri berarti mendatangi atau bersilaturahmi kepada pemimpin mereka yang tidak lain adalah Gubernur Banten. Mereka akan memberikan persembahan hasil bumi kepada Gubernur sebagai bentuk rasa terima kasih warga Baduy terhadap pemimpinnya.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa *seba* merupakan perwujudan ketaatan masyarakat adat Baduy terhadap pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten. Selain itu tradisi *seba* juga mengandung unsur-unsur nilai Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education value*) yang ditandai dengan ketaatan masyarakat adat Baduy terhadap pemerintah sebagai perwujudan warga negara yang baik (*to be a good citizenship*).

Tradisi *seba* terus bertahan hingga sekarang, karena tradisi *seba* merupakan sebuah warisan dari leluhur masyarakat Baduy yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan "Bapak Gede" atau Kepala Pemerintahan. Selain itu,

**Winda Febrina, 2013**

Tradisi Seba Pada Masyarakat Adat Baduy Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik (Studi Kasus terhadap Masyarakat Adat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak) Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



tradisi seba dipertahankan untuk menjaga dan merawat lingkungan. Dengan alasan tersebut, maka tradisi seba akan terus dipertahankan masyarakat adat Baduy sebagai perwujudan kepatuhan masyarakat Baduy terhadap leluhur dan pemerintah.

Menurut Marsadi (Staff Humas Kampung Baduy) dalam wawancara pra penelitian menyatakan bahwa tradisi seba tahun ini berjalan dengan lancar. Mereka menyerahkan beragam hasil bumi, seperti beras, pisang, gula merah, dan talas kepada pemerintah setempat. Warga Baduy yang mengikuti tradisi seba sekitar 1.388 orang, dengan 50 orang berjalan kaki sejauh 80km dari Kanekes menuju Rangkasbitung dan Kota Serang, dibandingkan dengan tahun 2011 warga Baduy yang mengikuti tradisi seba sebanyak 1.482 dengan 99 orang yang berjalan kaki. Hal ini menggambarkan keikutsertaan warga Baduy dalam tradisi seba tahun ini mengalami penurunan.

Sesuai dengan pelaksanaan tradisi seba tersebut, terlihat adanya rasa cinta dan rasa taat masyarakat adat Baduy terhadap pemerintah setempat. Masyarakat adat Baduy tetap berupaya untuk mewujudkan harapan mereka sebagai warga negara yang baik melalui tradisi seba. Misi tradisi seba ini telah membuat mereka sama dengan warga negara yang di luar dari masyarakat adat Baduy, yang mana sama-sama memberi harapan yang diinginkan mereka agar dapat lebih baik lagi.

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "TRADISI SEBA PADA MASYARAKAT ADAT BADUY SEBAGAI PERWUJUDAN WARGA NEGARA YANG BAIK".

**Winda Febrina, 2013**

Tradisi Seba Pada Masyarakat Adat Baduy Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik (Studi Kasus terhadap Masyarakat Adat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis dapat mengidentifikasi masalah umum yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tradisi seba pada masyarakat adat Baduy sebagai perwujudan warga negara yang baik.

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka masalah umum tersebut dijabarkan sebagai masalah khusus yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi dipertahankannya tradisi seba ?
2. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi seba kaitannya dengan perwujudan warga negara yang baik ?
3. Strategi apa yang dilakukan masyarakat adat Baduy dalam pewarisan nilai-nilai tradisi seba ?
4. Kendala apa yang dihadapi masyarakat adat Baduy dalam pelaksanaan tradisi adat seba ?
5. Upaya apa yang dilakukan masyarakat adat Baduy dalam menanggulangi kendala-kendala dalam pelaksanaan tradisi seba ?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang tradisi seba pada masyarakat adat baduy sebagai perwujudan warga negara yang baik.

## 2. Tujuan khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini pula memiliki tujuan khusus yakni untuk mengetahui dan mengidentifikasi :

- a. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tradisi seba masih dipertahankan
- b. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seba kaitannya dengan perwujudan warga negara yang baik
- c. Strategi apa yang dilakukan masyarakat adat Baduy dalam pewarisan nilai-nilai tradisi seba
- d. Kendala yang dihadapi masyarakat adat Baduy dalam pelaksanaan tradisi adat seba
- e. Upaya yang dilakukan masyarakat adat Baduy dalam menanggulangi kendala-kendala dalam pelaksanaan tradisi seba

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru dalam tataran teoritis bagi pengembangan keilmuan. Selain itu setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam hal tradisi seba dan perwujudan sebagai warga negara yang baik.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat Baduy

- 1) Menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan meningkatkan rasa kebersamaan
- 2) Mempererat tali silaturahmi antar warga baduy dengan pemerintah
- 3) Dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seba pada kehidupan sehari-hari

### b. Bagi Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata

- 1) Menjaga dan melestarikan kekayaan budaya yang ada di daerah, sebagai sebuah aset yang sangat berharga
- 2) Meningkatkan daya tarik kebiasaan asli masyarakat adat Baduy dalam bidang pariwisata

## E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut :

### 1. Masyarakat Adat

Sukanto (dalam Darwis 2008: 104) menyatakan bahwa:

Masyarakat–masyarakat hukum adat adalah kesatuan- kesatuan kemasyarakatan yang mempunyai kesatuan hukum, kesatuan penguasa dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua anggotanya. Semua anggotanya sama dalam hak dan kewajibannya.

Melihat dari pengertian masyarakat adat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat adalah masyarakat yang memiliki kesamaan-kesamaan dalam hal keturunan, wilayah, dan hukum adat yang dipatuhinya, memiliki pula nilai-nilai budaya asli dan kearifan lokal. Hal-hal inilah yang membuat suatu perbedaan antara masyarakat adat dengan masyarakat yang terdapat di kota-kota besar.

## 2. Suku Baduy

Merupakan salah satu suku di Indonesia yang hingga sekarang masih mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dasar yang dimiliki dan di yakninya di tengah-tengah peradaban yang modern di sekelilingnya.

Suku baduy terbagi menjadi dua, baduy luar dan baduy dalam. Kelompok terbesar disebut dengan Baduy Luar atau Urang Panamping yang tinggal disebelah utara Kanekes. Mereka berjumlah sekitar 7 ribuan yang menempati 28 kampung dan 8 anak kampung. Sementara di bagian selatannya dihuni masyarakat Baduy Dalam atau Urang Tangtu. Diperkirakan mereka berjumlah 800an orang yang tersebar di Kampung Cikeusik, Cibeo dan Cikartawana.

## 3. Kebudayaan

Seorang antropolog yaitu E.B Tylor (dalam Ranjabar, 2006: 21) memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut

Kebudayaan adalah hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sesuai dengan pernyataan di atas, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh perilaku-perilaku yang normatif,

**Winda Febrina, 2013**

Tradisi Seba Pada Masyarakat Adat Baduy Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik (Studi Kasus terhadap Masyarakat Adat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

artinya mencakup segala cara – cara atau pola berfikir, merasakan atau bertindak.

#### 4. Warga Negara

Menurut Komalasari dan Syaifullah (2009: 1) berpendapat bahwa:

Warga Negara adalah anggota Negara. sebagai anggota suatu Negara seorang warga negara mempunyai kedudukan yang khusus terhadap negaranya. Ia mempunyai hubungan hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik terhadap negaranya.

Sesuai dengan pernyataan di atas, warga Negara juga bisa disebut rakyat yang menetap pada suatu wilayah tertentu dengan rakyat tertentu dan mempunyai hubungan dengan suatu Negara. Warga Negara dengan Negara terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya, yakni warga Negara mempunyai kewajiban kepada Negara begitupun sebaliknya.

#### 5. Tradisi Seba

Berdasarkan artikel yang termuat dalam Kompas.com pada tanggal 3 Juli 2012 menyatakan bahwa: “Seba dapat diartikan sebagai kunjungan resmi yang merupakan peristiwa dalam untaian adat masyarakat Baduy yang dilakukan sesuai Kawalu dengan rangkaian acara secara terperinci serta persiapan yang matang”.

Tradisi seba yang dimiliki oleh masyarakat adat baduy adalah perwujudan nyata sebagai warga Negara yang baik. Selain itu tradisi seba juga merupakan tanda kesetiaan dan ketaatan kepada Pemerintah Republik Indonesia yang dilaksanakan kepada penguasa pemerintahan mulai dari Bupati Lebak dan Gubernur Banten.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Meleong (2010: 186) menjelaskan bahwa :

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu/ percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini tertuju kepada tokoh adat Baduy, kepala Desa Kanekes, masyarakat Baduy, Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak.

Wawancara ini berfungsi untuk mengetahui hal-hal yang mendalam mengenai tradisi seba pada masyarakat adat Baduy sebagai perwujudan warga Negara yang baik.

### 2. Observasi

Danial dan Wasriah (2009: 77) menyatakan bahwa:

Observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengamati, dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/ merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan tradisi seba yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy yang sulit diperoleh dengan teknik lain.

Dengan melakukan observasi ini peneliti akan mendapatkan fakta-fakta mengenai pelaksanaan tradisi seba tersebut.

### 3. Dokumentasi

Arikunto (1998: 236) mengatakan bahwa “metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari dokumentasi, seperti foto-foto, peta, data penduduk, gambar, dan surat-surat dari pelaksanaan tradisi seba yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy ini dapat menjadi referensi bagi peneliti.

### 4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis secara mendalam dari hasil wawancara dan observasi. Catatan lapangan untuk penelitian ini diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada tokoh adat Baduy, masyarakat adat Baduy.

### 5. Studi Literatur

Studi literatur merupakan alat pengumpul data untuk mengungkap berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai literatur baik berupa buku maupun artikel-artikel dari media masa yang berhubungan dengan tradisi seba yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy.



## **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Menurut Nasution (2003: 129) berpendapat bahwa:

“Tidak ada suatu cara tertentu yang dapat dijadikan pendirian bagi semua penelitian, salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang bersifat umum yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam pengolahan data dan menganalisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci.

### **2. Display Data**

Display data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data

selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

### **3. Kesimpulan/Verifikasi**

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian direduksi dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data. Setelah data yang terkumpul direduksi, selanjutnya data dianalisa dan diverifikasi.

Melalui tahap-tahap tersebut di atas penulis memperoleh data secara lengkap mengenai tradisi seba pada masyarakat adat Baduy sebagai perwujudan warga negara yang baik.

## **H. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah kampung adat baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena pada kampung adat Baduy memiliki keunikan tradisi yang tidak dimiliki oleh kampung adat lain.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh Adat Baduy, Kepala Desa Kanekes, beberapa warga masyarakat kampung adat Baduy, Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak.